

MENINGKATKAN BERBAHASA SISWA MELALUI METODE BERCERITA PADA SISWA SD NEGERI 3 HU'U TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020

¹Umar Yadi, ²Nurbaya

¹Mahasiswa Program Studi Bahasa & Sastra Indonesia STKIP Yapis Dompu

²Guru SD Negeri 3 Hu'u Kabupaten Dompu

Abstract: *Learning about language confronted students is a lesson that is less interesting and difficult to understand. This can be caused by the teacher's explanation of language that is still abstract not so touching something concrete and real. The teacher is less creative and innovative in making learning media that is suitable with the material presented. To overcome this kind of thing, teachers need to be creative and innovative and also very knowledgeable about language that can package lessons to be more interesting so that they are liked by students and student learning activities are increasingly increased. This study aims to improve student learning motivation, especially in language learning, the subjects of this study are students in grade 2 of SD Negeri 3 Hu'u in the 2019/2020 academic year. The research was carried out through 2 cycles. The results of the analysis in each cycle are used as a reference (reflection) on the interaction of teaching and learning of the next cycle. The results showed that improving language learning in students can be done with various efforts. Of the 20 students there were 17 students who increased their language level. Individual 2 students who did not increase their language learning activities. From these calculations it can be seen an increase in classical language learning activities gained 85%, which means an increase in classical language learning activities is achieved. This means that the method of storytelling can improve the language activity of students in grade 2 of SD Negeri 3 Hu'u in the 2019/2020 study year*

Keywords: *Storytelling Method, improving students' language*

Abstrak: Pembelajaran tentang berbahasa dihadapkan siswa merupakan pelajaran yang kurang menarik dan sulit dipahami. Hal ini dapat disebabkan oleh penjelasan guru tentang bahasa yang masih bersifat abstrak belum begitu menyentuh kesesuatu yang kongkrit dan nyata. Guru kurang kreatif dan inovatif untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal yang seperti ini diperlukan guru yang kreatif dan inovatif dan juga sangat tahu tentang bahasa yang dapat mengemas pelajaran menjadi lebih menarik sehingga disukai oleh siswa dan aktifitas belajar siswa menjadi lebih meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam belajar berbahasa, subyek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 3 Hu'u tahun pembelajaran 2019/2020. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui 2 siklus. Hasil analisis dalam setiap siklus dipakai sebagai acuan (refleksi) pada interaksi belajar mengajar siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan belajar berbahasa pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Dari 20 siswa terdapat 17 siswa yang meningkat tingkat bahasanya. Secara individu 2 siswa yang tidak meningkat aktivitas belajar berbahasanya. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui peningkatan aktivitas belajar berbahasa secara klasikal yang diperoleh 85% yang berarti peningkatan aktivitas belajar berbahasa secara klasikal tercapai. Hal ini berarti metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas berbahasa siswa kelas 2 SD Negeri 3 Hu'u tahun pembelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *Metode Bercerita, meningkatkan Berbahasa Siswa*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi (kontak, hubungan) Anak Usia taman kanak-kanak berada dalam perkembangan bahasa secara ekspresif. Bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan dengan alat bunyi. Perasaan dan pikiran merupakan isi bahasa. Menurut Syamsuri (dalam Lilis, 2015) Bahasa adalah sebagai alat dan wadah kebudayaan dalam wujud kegiatan berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Sejalan dengan Syamsuri menurut Kemendikbud (2012), bahwa peran bahasa sebagai alat pembentuk rasa kebangsaan,

maka setiap bangsa berkeinginan untuk memiliki suatu bahasa tersendiri.

Dalam kegiatan komunikasi orang yang menyampaikan pikiran/ ide/ perasaan biasa disebut komunikator, dan orang yang menerima disebut komunikan. Dalam proses komunikasi komunikotor berbicara dan komunikan sebagai penyimak. Dari proses komunikasi itu terjadi empat tahap kegiatan yang berbeda, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kegiatan tersebut disebut sebagai aspek berbahasa. Ketrampilan berbahasa (language skill) dalam Sudarmaji (2002) terdapat empat komponen, yaitu

ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis dan ketrampilan membaca. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Melihat begitu pentingnya peranan bahasa maka menjadi tanggung jawab setiap anak untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar. Terutama pada anak usia 2-8 tahun merupakan periode paling kritis (Kemendikbud, 2012). Untuk itu pada usia ini anak harus mendapatkan stimulasi yang cukup/baik untuk melatih kemampuan berbahasa mereka karena mereka adalah tumpuan dan harapan bangsa dimasa mendatang. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, hal ini sangat berguna sekali agar dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dengan anak-anak yang lain maupun dengan orang dewasa dapat dipahami. Terutama jika anak sudah masuk didunia pendidikan formal khususnya sekolah dasar kelas rendah diperlukan kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam menunjang penguasaan serta penerimaan informasi di sekolah (Madianto, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada siswa kelas 2 SD Negeri 3 Hu'u bahwa penulis mendapatkan tingkat kemampuan berbahasa anak masih rendah. Hal ini diindikasikan dengan hanya terdapat 5 siswa dari 20 siswa atau 25% yang memiliki tingkat kemampuan berbahasanya baik dan terdapat 75% anak masih kurang lancar dalam berbicara dan mengungkapkan kalimat. Berdasarkan observasi juga didapatkan bahwa kurangnya tingkat kemampuan berbahasa anak tersebut dikarenakan kurangnya kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dalam memberikan pengajaran berbahasa hanya dengan metode meniru yang lama-kelamaan akan membuat anak cepat bosan dan kurang memiliki minat dalam berlatih berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut di atas, perlu untuk diadakan suatu inovasi pembelajaran yang dapat membuat anak lebih tertarik dalam pembelajaran melalui hal yang mereka sukai dalam hal ini penulis menggunakan metode cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Menurut Madianto (2014) menyebutkan bahwa metode cerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan. Metode cerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar khususnya kelas rendah metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai

kompetensi dasar siswa. Bercerita merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dalam bercerita terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel dimana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain (Wahyu, 2018).

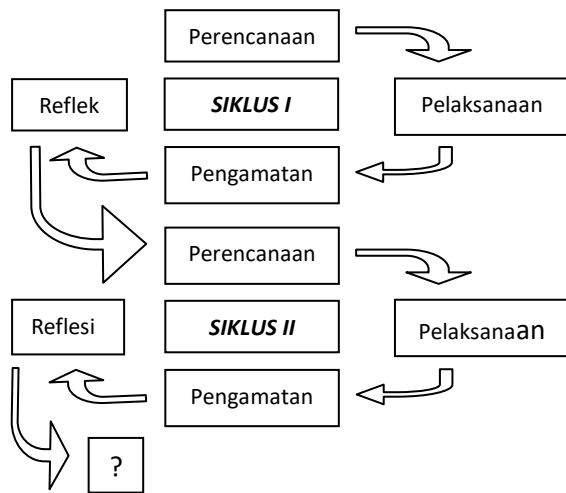
Salah satu bentuk metode yang digunakan serta cocok untuk anak dalam memperaktekkan kegiatan serta mengetahui kemampuan anak dalam berbahasa adalah metode bercerita. Karena metode ini bisa melatih kemampuan anak serta melaksanakan sendiri kegiatan tersebut. Maka dari itu peningkatan kemampuan berbahasa anak sangat berhubungan dengan metode yang digunakan yaitu Metode Bercerita. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai moral, dan keagamaan. Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah serta teori di atas maka peneliti merumuskan judul penelitian "Meningkatkan Berbahasa Siswa Melalui Metode Bercerita pada siswa kelas 2 SD Negeri 3 Hu'u Tahun Pembelajaran 2019-2020".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas, salah satunya menyangkut tentang kemampuan membaca siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2012), bahwa PTK merupakan salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain dengan melengkapi fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 yang berlokasi di SD Negeri 3 Hu'u tahun pembelajaran 2019/2020. Sasaran penelitian yaitu siswa kelas 2 dengan jumlah siswa 20 orang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan secara grafik desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Adapun maksud dan prosedur dari Gambar 1 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang sudah tersebut di atas, peneliti membuat rencana tindakan. Perencanaan tersebut antara lain:

- Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan rekan guru untuk membicarakan persiapan tindakan.
- Menetapkan kegiatan pembelajaran dengan bercerita.
- Menyusun RKH.
- Menetapkan pelaksanaan observasi.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, tindakan peneliti adalah sebagai berikut: (a) Menentukan kegiatan Pembelajaran dalam bercerita, (b) menentukan langkah-langkah Pembelajaran dalam bercerita, (c) Menentukan jenis instrumen yang digunakan. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melakukan beberapa siklus PTK.

3. Observasi

Pada tahap ini, data dikumpulkan dengan mengobservasi anak saat kegiatan berlangsung peneliti dibantu oleh observer (guru pembantu). Adapun maksud melakukan observer adalah untuk mengetahui perubahan aktivitas anak selama proses belajar mengajar berlangsung, ketekunan, ketrampilan serta tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya tugas observasi dicatat dan didiskusikan oleh peneliti bersama guru pembantu untuk menyepakati aspek-aspek pembelajaran yang akan diperbaiki sehingga dapat mendorong permohonan anak tentang kemampuan berbahasa anak.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis, menafsirkan, menjelaskan informasi hasil pelaksanaan tindakan yaitu dari hasil tes dan observasi. Dari hasil pengamatan penelitian dilakukan analisis data oleh peneliti bersama guru (observer) mendiskusikan kelemahan-kelemahan pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung dengan melihat hasil lembar observasi yang telah digunakan untuk digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan rancangan ulang pada tindakan berikutnya. Peneliti menganalisis dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Hal yang diperoleh dan masalah yang muncul dipakai sebagai bahan dasar untuk melakukan rancangan ulang pada tindakan berikutnya. Untuk menganalisis data digunakan rumus (Arikunto, 2013) sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E = Persentase ketuntasan belajar anak

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh anak

Kriteria kesuksesan yang akan dicapai 80% dari 20 anak yang melaksanakan kegiatan.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat untuk meraih data dengan menggunakan tes dan observasi, dalam observasi nantinya didapatkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi siswa. Pada awal observasi, semua anak satu kelas memperoleh kegiatan bercerita sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang kemudian disampaikan oleh guru kepada siswa. Metode tes yang digunakan adalah tes bercerita karena ini dapat meningkatkan berbahasa sehingga kemampuan berbahasa pada siswa muncul. Tes diberikan setelah guru menunjukkan gambar cerita dan menceritakan secara detail untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam proses belajar mengajar. Lembar tes yang diberikan sesuai dengan indikator.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi secara langsung yaitu mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti mengenai perubahan aktivitas anak dalam kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita serta partisipasi anak dapat dilaksanakan dengan mengerjakan tugas dan cara anak merespon pertanyaan yang diberikan guru. Adapun lembar observasi yang dibuat dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Observasi Pembelajaran Aktivitas Berbahasa Siswa

Indikator	Kegiatan aktivitas anak (1,2,3)	Aspek yang diamati (1,2,3)
1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri	Menceritakan gamba yang dibuat guru	Anak dapat menceritakan gambar.
2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)	Menceritakan gambar seri	Anak dapat menceritakan gambar berseri.

Keterangan:

Indikator 1 :

- Angka 3 artinya anak mendapat nilai bintang 3 menunjukkan jumlah anak yang aktivitas belajar bercerita dan kemampuan berbahasa meningkat dengan baik.
- Angka 2 artinya anak mendapat nilai bintang 2 menunjukkan jumlah anak yang aktivitas belajar bercerita dan kemampuan berbahasa meningkat cukup baik.
- Angka 1 artinya anak mendapat nilai 1 menunjukkan jumlah anak yang aktivitas belajar bercerita dan kemampuan berbahasa belum meningkat.

Indikator 2 :

- Angka 3 artinya anak mendapat nilai bintang 3 menunjukkan jumlah anak yang mampu mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat
- Angka 2 artinya anak mendapat nilai bintang 2 menunjukkan jumlah anak yang cukup mampu mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat.
- Angka 1 artinya anak mendapat nilai 1 menunjukkan jumlah anak yang tidak mampu mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat.

Setelah pengisian lembar observasi selesai, maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Menghitung jumlah masing-masing bintang tiap indikator
- Menghitung masing-masing-masing bintang dalam bentuk persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a) Studi Pendahuluan

Pada Studi pendahuluan didapatkan hasil observasi awal terkait indikator: (a) bercerita tentang gambar yang disediakan/ yang dibuat sendiri, dan (b)

mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 Gambar). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Bercerita Tentang Gambar Yang Disediakan Atau Yang Dibuat Sendiri

No	Kriteria	Kategori	Penilaian Indiator	
			Siswa	%
1.	***	Sangat baik	6	30
2.	**	Baik	7	35
3.	*	Kurang baik	7	35
Jumlah			20	100

Kriteria :

- *** = Anak dapat melakukan kegiatan dengan benar tanpa bantuan guru.
- ** = Anak dapat melakukan kegiatan dengan benar dan sedikit bantuan guru
- * = Anak tidak dapat melakukan kegiatan dengan benar.

Tabel 3. Hasil Observasi Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana

No	Kriteria	Kategori	Penilaian Indiator	
			Siswa	%
1.	***	Sangat baik	6	30
2.	**	Baik	6	30
3.	*	Kurang baik	8	40
Jumlah			20	100

Kriteria :

- *** = Anak dapat melakukan kegiatan dengan benar tanpa bantuan guru.
- ** = Anak dapat melakukan kegiatan dengan benar dan sedikit bantuan guru
- * = Anak tidak dapat melakukan kegiatan dengan benar.

b) Studi Siklus I

Pada Studi siklus I didapatkan hasil observasi it indikator: (a) bercerita tentang gambar yang disediakan/ yang dibuat sendiri, dan (b) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 Gambar). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

SIKLUS I	1) Kemampuan Anak Dalam Bercerita Tentang Gambar Yang Disediakan Atau Yang Dibuat Sendiri			2) Hasil Evaluasi Kemampuan Anak dalam Mengurutkan dan menceritakan isi gambar sederhana (3-4 gambar)		
	SB	B	KB	SB	B	KB
	***	**	*	***	**	*
Siswa	13	4	3	9	8	3

SIKLUS I	1) Kemampuan Anak Dalam Bercerita Tentang Gambar Yang Disediakan Atau Yang Dibuak Sendiri			2) Hasil Evaluasi Kemampuan Anak dalam Mengurutkan dan menceritakan isi gambar sederhana (3-4 gambar)		
	SB	B	KB	SB	B	KB
	***	**	*	***	**	*
%	65	20	15	45	40	15
	100%			100%		

Ket: SB=sangat baik, B=baik, KB=kurang baik

c) Studi Siklus II

Pada Studi siklus II didapatkan hasil observasi indikator: (a) bercerita tentang gambar yang disediakan/ yang dibuat sendiri, dan (b) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 Gambar). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

SIKLUS I	1) Kemampuan Anak Dalam Bercerita Tentang Gambar Yang Disediakan Atau Yang Dibuak Sendiri			2) Hasil Evaluasi Kemampuan Anak dalam Mengurutkan dan menceritakan isi gambar sederhana (3-4 gambar)		
	SB	B	KB	SB	B	KB
	***	**	*	***	**	*
Siswa	17	2	1	17	2	1
%	85	10	5	85	10	5
	100%			100%		

Ket: SB=sangat baik, B=baik, KB=kurang baik

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan mulai dari studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan pada siklus I dan II. Studi pendahuluan merupakan tahap awal observasi peneliti untuk melihat dan mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Hasil studi pendahuluan yang dilihat pada tabel 2 dengan perolehan hasil indikator pertama: 6 orang siswa berkategori sangat baik dengan persentase 30%, masing-masing 7 orang berkategori baik dan kurang baik dengan masing-masing persentase 35%, kemudian hasil observasi indikator kedua masing-masing 6 orang siswa berkategori sangat baik dan baik dengan persentase masing-masing 30% , dan 8 orang berkategori kurang baik dengan masing-masing persentase 40%. Hasil studi pendahuluan inilah yang kemudian dijadikan

rujukan oleh peneliti dalam melanjutkan penelitian pada tahap siklus I.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II peningkatan kemampuan berbahasa siswa meningkat dibanding pada hasil pada studi pendahuluan dengan perolehan indikator pertama 65% dengan jumlah siswa 13 orang berkategori sangat baik. Persentase pada indikator kedua 45% dengan 9 orang siswa berkategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan ada peningkatan perlakuan dari studi terdahulu. Namun, meski ada peningkatan pada siklus I nilai ini tidak cukup dikatakan sebagai indikator ketuntasan siswa dikarenakan batas minimal ketuntasan adalah minimal 75% siswa harus memperoleh kriteria sangat baik. Dengan hasil ini kemudian peneliti melanjutkan tahapan penelitian pada siklus II yang disertai dengan catatan-catatan kekurangan selama proses penelitian pada siklus I.

Pada studi lanjutan siklus II peneliti mencoba memperbaiki sistem pembelajaran berdasarkan saran dari teman sejawat yang mengamati pembelajaran selama siklus I. Mulai dari tahapan perancangan sampai dengan pendekatan lebih inten terhadap siswa. Hasil ini ternyata membuahkan hasil yang dirasa sesuai dengan target ketuntasan siswa. Perolehan hasil ketuntasan kelas pada indikator I mengalami peningkatan dari 65% menjadi 85%. Siswa yang mendapat kategori sangat baik sebanyak 17 siswa. Pada indikator 2 juga mengalami peningkatan dari 60% menjadi 80%. Anak yang mendapat kategori baik sebanyak 16 anak. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai ketuntasan yang diperoleh pada siklus II tercapai, sehingga dapat diasumsikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak siswa kelas 2 SD Negeri 3 Hu'u Tahun pembelajaran 2019/2020. Simpulan ini didasari oleh peningkatan persentase nilai dari siklus 1 sampia pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa dengan metode bercerita dapat memberikan pengaruh pada siswa serta meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran berbahasa seperti bercerita, mengurutkan gambar seri.

B. Saran

Peneliti hanya memberikan saran bagi guru khususnya pada tingkat sekolah dasar kelas rendah bahwa dalam mengajarkan siswa kelas rendah lebih

diutamakan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar, kemudian guru harus menguasai dulu karakter setiap siswa untuk mengetahui kecocokan dalam penerapan model maupun metode pembelajaran. Selain itu guru harus membiasakan memberikan apresiasi penghargaan disetiap siswa yang aktif maupun tidak aktif, hal ini sebagai stimulus dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas-Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2012. *Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Guru
- Madianto. 2014. *Peran Metode Bercerita*. Bandung: MAhakarya Cipta.
- Madyawati, Lilis. 2015. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Bandung: Prenada Media.
- Sudarmaji, dkk., 2002. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Wahyu. 2018. *Strategi Bercerita Pada Anak*. Bandung: C-Klik Media.